

STRATEGI PEMBELAJARAN ANDRAGOGI

Yusnimar Yusri

Pusat Bahasa UIN Suska Riau

Abstract

Andragogi's Learning Strategy: Learning strategy as each activity, well procedure, stage and also method and tech that is chosen to be able to gives amenity, facility, and help othering to student in achieving aim instruksional. Marginally, in adult education most importantly is participant experience be taught. Each participant educating to have experience that variably as consequence of life background at its a tender age. Becoming her long time lives, becoming pile experience that she has, and gets variably too its experience. Studying just can did by anyone, well children and also adult man. Important aspect in education that get attention is education concept for adult. Education or learning effort on adult requires approaching and special strategy and have strength grapple will theory concept that is gone upon on assumption or adult grasp as participant is taught. By use of this theory, activity or adult learning effort in sekeletal development or idealistical attainment realization education for life (long life education) can be gotten by teoritik's concept support or answerable technology purpose. Formulated adult education as a process that menumbuhkan makes mouth water to ask and studying on an ongoing basis along life. Studying for adult is engaged how lead thyself for asks and look for its answer. oang's education full age (andragogy) in contrast to children education (paedagogy). Children education happens in form identifies and imitation, meanwhile adult education happens in guidance form thyself to solve problem.

Keywords: Andragogi, Learning

Pendahuluan

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Belajar dalam pandangan Skinner adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.¹ Proses belajar atau pembelajaran dipandang sebagai upaya memengaruhi siswa agar belajar, atau secara singkat membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.²

Belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Dalam kehidupan manusia, belajar telah dimulai sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia dengan sejumlah stimulasi yang diberikan orang tua, guru dan orang-orang yang ada dalam lingkungan, bahkan dari peristiwa-peristiwa alam yang dialami manusia selama hidup. Oleh karena itu, manusia tidak lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik, sesuai dengan potensi kemanusiaannya, sesuai dengan apa yang diungkapkan ulama tentang menuntut ilmu mulai dari ayunan hingga keliang lahat. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu sistem yang mengandung mikro sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Seluruh mikro sistem pendidikan memiliki fungsi masing-masing, namun saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan tidak bisa berdiri sendiri. Semakin baik mikro sistem pendidikan dalam menjalankan fungsinya, maka semakin besar peluang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu mikro sistem pendidikan yang penting dan menjadi inti pendidikan adalah pendidik. Dalam istilah lembaga pendidikan formal, pendidik sering disebut dengan guru atau dosen. Kedudukan guru atau dosen menjadi penting karena merupakan mesin penggerak dalam pelaksanaan pendidikan. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru atau dosen.

¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 7

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. v

Belajar pada hakekatnya dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun manusia dewasa. Aspek penting dalam pendidikan yang mendapat perhatian adalah konsep pendidikan untuk orang dewasa (*andragogi*). Pendidikan atau usaha pembelajaran pada orang dewasa memerlukan pendekatan dan strategi khusus serta harus memiliki pegangan kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik. Dengan menggunakan teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik, maka kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggungjawabkan.³

Dalam proses belajar mengajar, guru atau pendidik harus memiliki strategi agar siswa atau peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar.⁴ Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah membuat perencanaan pembelajaran secara profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik, pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran. Upaya membelajarkan murid dapat dirancang tidak hanya dalam berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berinteraksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Strategi Pembelajaran Orang Dewasa

Strategi merupakan istilah yang banyak digunakan dalam berbagai konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam berbagai lapangan kehidupan dikenal adanya istilah strategi perang, strategi pembangunan, strategi pemasaran dan lain-lain.⁵ Menurut William F. Glueck dan Lawrence Jauch, yang diartikan dengan strategi adalah sebuah rencana yang

³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 373

⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 1

⁵ W. Gulo, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 123-124

disatukan, luas dan terintegrasi.⁶ Dalam *Ensiklopedia Indonesia* disebutkan bahwa strategi adalah ilmu perang.⁷ Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸ Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian di atas, (1) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan/rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi, baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan, (2) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁹

Menurut Prawira, strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, atau merupakan sebuah rencana permanen untuk sebuah kegiatan di mana di dalamnya berisi formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan.¹⁰ Menurut J.R. David dalam W. Gulo, strategi pembelajaran adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Menurut pengertian ini strategi pembelajaran meliputi suatu rencana, metode, atau rangkaian aktivitas yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.¹¹ Menurut T. Raka Joni, strategi pembelajaran adalah sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid

⁶ Djaslim Saladin, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan* (Bandung: Linda Karya, 2003), hlm. 1

⁷ Harsya, W. Bachtiar. Dkk, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve), Jilid. 6, hlm. 3308

⁸ Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 124

⁹ *Ibid*

¹⁰ Prawira Mangkut dan Tb Syafri, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 5

¹¹ W. Gulo, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 2

dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Perbuatan atau kegiatan guru-murid dalam proses pembelajaran terdiri dari bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola atau urutan umum perbuatan guru-murid.¹²

Adapun strategi menurut Djamarah adalah suatu garis-garis besar haluan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹³ Dalam strategi pembelajaran menjelaskan komponen umum suatu perangkat material pembelajaran dan mengembangkan materi secara prosedural haruslah berdasarkan karakteristik siswa. Karena material pembelajaran yang dikembangkan pada akhirnya dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan dalam belajar. Dick and Carey mengemukakan bahwa dalam merencanakan satu unit pembelajaran ada tiga tahap, yaitu: (1) mengurutkan dan merumpungkan tujuan ke dalam pembelajaran, (2) merencanakan pra-pembelajaran, pengetesan, dan kegiatan tindak lanjut, (3) menyusun alokasi waktu berdasarkan strategi pembelajaran.¹⁴ Strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan, baik prosedur, langkah maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, dan bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan instruksional. Dalam bahasa sederhana, strategi pembelajaran adalah siasat membelajarkan siswa menuju tercapainya tujuan instruksional.¹⁵

Hal serupa diungkapkan pula oleh Lalu Muhammad Azhar, bahwa strategi pembelajaran merupakan sarana atau alat dan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikian secara umum, strategi pembelajaran lebih luas lingkungannya dibandingkan dengan sekedar prosedur atau metode.¹⁶ Oleh karena itu, strategi berbeda

dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.¹⁷ Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain. Secara garis besar, metode yang sering digunakan dalam pembelajaran orang dewasa antara lain ceramah dan tanya jawab, demonstrasi/praktikum, diskusi kasus dan persentasi, simulasi, permainan, seminar/simposium/lokakarya dan studi banding.¹⁸ Dalam pendidikan orang dewasa yang paling penting adalah pengalaman peserta didik. Setiap peserta didik memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebagai konsekuensi dari latar belakang kehidupan di masa kecilnya. Makin lama dia hidup, makin menumpuk pengalaman yang dia miliki, dan makin berbeda pula pengalamannya. Maka tidak heran bila Skinner mengatakan, *“the represent the generalized meanings that we have acquired from our experience and are bases for our interpretation of present events or situations”*.¹⁹ Karenanya pelajar memiliki modal belajar dan kemampuan untuk menilai. Apabila mereka diajarkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan pengalamannya, maka mereka tidak saja merasa pengalamannya ditolak, tetapi juga ditolak keberadaan dirinya.¹⁹

Implikasi asumsi dari pengajaran andragogis adalah:²⁰

- a. Proses belajar pada peserta didik lebih ditekankan pada teknik yang sifatnya manyadap pengalaman mereka seperti diskusi, studi kasus, metode insiden kritis, simulasi, *role playing*, demonstrasi, metode proyek, dan sejenisnya.
- b. Belajar mengajar diaksentuasikan pada aplikasi praktis.
- c. Proses belajar mengajar mengutamakan belajar secara berkelompok dengan sangat menghargai adanya perbedaan individu.

¹² T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: P3G Depdikbud), hlm. 7

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 5

¹⁴ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan*, hlm. 145

¹⁵ Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 16

¹⁶ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), hlm. 12

¹⁷ Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 125

¹⁸ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan*, hlm. 65

¹⁹ Hermansyah, *Andragogi sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi*. (Pekanbaru: Potensia Jurnal Kependidikan Islam, 2004), Vol. 3, No. 1, hlm. 47

²⁰ *Ibid.* 47

d. Peserta didik yang memiliki pengalaman yang beraneka ragam biasanya juga sangat tertutup terhadap ide-ide baru atau pemikiran alternatif. Untuk itu pengajar selayaknya membantu mengatasi hal ini dengan menemukan pendekatan dan teknik baru yang sesuai dengan citra diri mereka.

Andragogi sebagai sebuah teori pengajaran memiliki perbedaan dengan teori pedagogi. John D. Ingalls mencatat empat perbedaan mendasar di antara keduanya, yaitu:²¹

a. Citra Diri

Citra diri seorang anak-anak tergantung pada orang lain. Pada saat anak menjadi dewasa, dia menjadi kian sadar dan merasa bahwa dia dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Perubahan dari citra ketergantungan pada orang lain menjadi citra diri mandiri ini disebut sebagai pencapaian tingkat kematangan psikologis atau tahap masa dewasa. Dalam masa dewasa, seseorang telah memiliki kemauan dalam mengarahkan diri sendiri untuk belajar. Dorongan hati untuk belajar terus berkembang sedemikian kuat untuk terus melanjutkan proses belajarnya tanpa batas. Implikasinya adalah dalam hal hubungan antara pengajar dengan pelajar. Pada pengajaran andragogi, hubungan itu bersifat timbal balik dan saling membantu. Sedangkan pada pengajaran pedagogi, hubungan itu lebih ditentukan oleh pengajar dan bersifat mengarahkan.

b. Pengalaman

Dalam pendekatan andragogi, pengalaman orang dewasa justru dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Sebagian besar proses belajar dalam pendekatan pedagogi dilaksanakan dengan cara-cara komunikasi satu arah (*one way communication techniques*) seperti ceramah, penguasaan kemampuan membaca, dan sebagainya. Pada pendekatan andragogi, cara-cara yang ditempuh lebih bersifat komunikasi dua arah atau multi arah seperti diskusi kelompok, simulasi, *role playing*, dan sejenisnya. Dalam proses seperti ini, maka semua pengalaman pelajar dapat didayagunakan sebagai sumber belajar.

c. Kesiapan Belajar

Dalam pengajaran pedagogi, pengajarliah yang menentukan isi pelajaran dan bertanggung jawab terhadap proses pemilihannya, serta waktu kapan hal itu akan diajarkan. Sedangkan dalam pengajaran andragogi, maka pelajarlah yang memutuskan apa yang akan dipelajari berdasarkan kebutuhannya sendiri. Di sini pengajar hanya berfungsi sebagai “fasilitator” yang terutama bertugas mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik serta membentuk kelompok-kelompok belajar sesuai dengan minat pelajar tersebut.

d. Waktu dan Arah Belajar

Dalam teori andragogi, belajar dipandang sebagai suatu proses pemecahan masalah ketimbang sebagai proses pemberian mata pelajaran tertentu. Karena itu, andragogi merupakan suatu proses penemuan dan penyelesaian masalah nyata pada masa sekarang. Arah pencapaiannya adalah penemuan suatu situasi yang lebih baik, suatu tujuan yang sengaja diciptakan, suatu pengalaman korektif atau suatu kemungkinan pengembangan berdasarkan kenyataan yang ada saat ini. Sedangkan dalam teori pedagogi, belajar justru merupakan proses pengumpulan informasi yang sedang dipelajari dan yang akan digunakan suatu waktu kelak.

Subjek belajar dalam pendidikan orang dewasa, yaitu orang dewasa itu sendiri atau anggota masyarakat umum yang ingin mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan kemampuan-kemampuan lainnya. Hasil pendidikan orang dewasa adalah perubahan kemampuan, penampilan atau perilakunya. Selanjutnya, perubahan perilaku didasari adanya perubahan atau penambahan pengetahuan, sikap atau keterampilannya. Namun demikian, perubahan pengetahuan dan sikap ini belum merupakan jaminan terjadinya perubahan perilaku, sebab perilaku baru tersebut kadang-kadang memerlukan dukungan material. Perubahan perilaku dalam proses pendidikan orang dewasa (*andragogik*) pada umumnya lebih sulit dari pada perubahan perilaku di dalam pendidikan anak (*pedagogik*).²² Ihwal ini dapat dipahami karena orang dewasa sudah mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu yang mungkin sudah mereka miliki bertahun-tahun. Jadi pengetahuan, sikap, dan perilaku baru yang belum mereka yakini tersebut menjadi sulit diterima. Untuk itu diperlukan usaha-usaha tersendiri

²¹ *Ibid.* 47

²² Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 50

agar subjek belajar meyakini pentingnya pengetahuan, sikap, dan perilaku tersebut bagi kehidupan mereka. Dengan kata lain, pendidikan orang dewasa dapat efektif menghasilkan perubahan perilaku apabila isi dan cara atau metode belajar mengajarnya sesuai dengan perubahan yang dirasakan oleh subjek belajar. Salah satu upaya agar pesan-pesan pendidikan tersebut dapat dipahami oleh orang dewasa dan dapat memberikan dampak perubahan-perubahan perilaku adalah dengan memilihkan metode belajar mengajar yang tepat. Diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi tampaknya merupakan metode yang cocok untuk pendidikan orang dewasa.²³

Pendidikan dan Belajar bagi Orang Dewasa

Menurut AECT (*Association Education Center and Technology*), sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar atau lingkungan. Jadi, inti dari perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.²⁴ Belajar bisa saja dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak maupun manusia dewasa. Aspek penting dalam pendidikan yang mendapat perhatian adalah konsep pendidikan untuk orang dewasa. Pendidikan atau usaha pembelajaran pada orang dewasa memerlukan pendekatan dan strategi khusus serta memiliki pegangan kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik. Dengan menggunakan teori ini, kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁵ Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik/instruktur pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Berdasarkan karakteristik warga belajar, pembelajaran secara umum dibagi dua yaitu pembelajaran bagi anak-anak (*pedagogi*) dan pembelajaran bagi

²³ *Ibid*, hlm. 50

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 12

²⁵ Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan*, hlm. 37

orang dewasa (*andragogi*), di mana karakteristik peserta belajar orang dewasa berbeda dengan anak-anak.²⁶ *Pedagogi* berasal dari bahasa Yunani *paidagogia*, yang terdiri atas dua kata yaitu kata benda *pais/paid* yang berarti anak-anak dan kata kerja *agein/agogos* yang berarti memimpin atau mendidik. Jadi *pedagogi* merupakan *the art and science of teaching children*.²⁷ *Andragogi* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *andr* yang artinya orang dewasa dan *agogos* yang artinya memimpin dan membimbing. Maka *Andragogi* adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar.²⁸

Andragogi adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1986. Knowles menyatakan bahwa *andragogi* adalah *the art and science of helping adult learn*, yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar. Hal itu berbeda dengan *pedagogi*, yaitu sebagai *the art and science of teaching children* atau seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara mengajar anak. Pendekatan *andragogi* mempunyai beberapa asumsi dasar, di antaranya yang cukup dikenal ada empat hal, yaitu (1) *self-directedness* atau kemampuan mengarahkan diri, (2) pengalaman pembelajar atau mahasiswa, (3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan, dan (4) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan.²⁹

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pembelajaran orang dewasa, di sini akan dikemukakan defenisi orang dewasa yang dilihat dari berbagai aspek yaitu: dari aspek biologis, hukum, sosial, dan psikologis.³⁰

a. Defenisi Orang Dewasa secara Biologis

²⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Menyenangkan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 54

²⁷ Malcolm S. Knowles. *The Modern Practice of Adult Education: from Pedagogy to Andragogy* dan Torsten Husen T. Nevile Postlethwait. *The International Encyclopedia of Education* (Oxford: Pergamon, 1995, second edition, volume I), hlm. 274. Dalam Hermansyah, *Andragogi Sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi* (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN SUSQA, Potensia. Jurnal Kependidikan Islam, 2004)

²⁸ Knowles, *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Assosiation Press, 1980), hlm. 38

²⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2002), hlm. 6-7

³⁰ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan*, hlm. 55

Seseorang menjadi dewasa secara biologis jika orang tersebut telah mencapai usia di mana ia dapat melakukan reproduksi. Pada umumnya terjadi pada masa awal remaja.

b. Defenisi Orang Dewasa secara Hukum

Seseorang menjadi dewasa secara hukum jika orang tersebut telah mencapai usia di mana undang-undang menyatakan ia dapat memiliki hak suara dalam pemilihan umum.

c. Defenisi Orang Dewasa secara Sosial

Seseorang menjadi dewasa secara sosial jika orang tersebut telah mulai melaksanakan peran-peran orang dewasa, seperti peran kerja, peran pasangan (suami-istri), peran orang tua, peran sebagai warga negara dengan hak pilih, dan lain-lain.

d. Defenisi Orang Dewasa secara Psikologis

Seseorang menjadi dewasa secara psikologis jika orang tersebut telah memiliki konsep diri yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya, yaitu konsep untuk mengatur dirinya sendiri (*self directing*), seperti mengambil keputusan sendiri.

Dari dimensi fisik, seseorang cenderung mendefinisikan kedewasaan dengan melihat tubuhnya dan mengaitkan dengan usianya. Jika seseorang mengatakan “orang dewasa”, maka sebagian kita akan mendefinisikannya sebagai orang yang memiliki postur tubuh dengan tinggi dan berat tertentu. Dari sudut pandang finansial, orang dewasa adalah mereka yang telah bekerja dan setidaknya-tidaknya dapat mempertahankan kehidupannya. Covey mendefinisikan kedewasaan sebagai keseimbangan antara “*courage*” (keberanian) dan “*consideration*” (pertimbangan).³¹

Orang dewasa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menyangkut defenisi dewasa secara sosial dan psikologi. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dewasa yang dimaksud adalah individu-individu yang telah mempunyai peran dan dapat mengarahkan dirinya sendiri (*self directing*). Setiap individu dewasa, yaitu yang telah mendapatkan dirinya dalam situasi tertentu berkaitan dengan pekerjaan, kehidupan keluarga, kemasyarakatan, dan lain-lain, di mana dalam situasi-situasi tersebut ternyata

³¹ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming a Learner) Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi, dan Masyarakat lewat Proses Pembelajaran* (Jakarta: Harian Kompas, 2000), hlm. 42

menyadari perlunya pengaturan baru yang sebelumnya tidak dikenalnya sehingga banyak yang harus dipelajari.³²

Masa dewasa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: 1) masa dewasa awal/dini berkisar antara usia 18 – 40 tahun, 2) masa dewasa pertengahan/madya, berkisar antara usia 40 – 60 tahun, dan 3) masa dewasa akhir/lanjut, berkisar antara usia 60 tahun ke atas.³³ Jadi, orang dewasa dalam kajian ini mencakup ketiga golongan usia yang disebutkan di atas. *Andragogi* secara konseptual diartikan sebagai orang yang telah memiliki kematangan, tanggung jawab serta dapat mengatur dirinya sendiri. Pendidikan orang dewasa merupakan suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup dan berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.³⁴

Berbicara tentang pendidikan orang dewasa, masalahnya adalah lebih luas daripada sekedar mengajarkan orang dewasa yang buta huruf untuk pandai membaca dan menulis. Batasan yang direkomendasikan oleh UNESCO dapat diterjemahkan sebagai berikut:³⁵

“Istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, kolese dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.”

³² Hamzah, *Model Pembelajaran, Menciptakan*, hlm. 56

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 246

³⁴ Pannen, Paulina dan Ida, “Pendidikan Orang Dewasa”, dalam Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Mengajar di Perguruan Tinggi Bagian Dua* (1997), hlm. 4-6

³⁵ A. G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 1

Pendidikan dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya. Pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.³⁶ Menurut Flores, seseorang yang akan termotivasi untuk belajar apabila ia dapat memenuhi keinginan dasarnya. Keinginan dasar tersebut antara lain, (1) keamanan secara ekonomis, sosial, psikologis, dan spiritual; (2) kasih sayang atau respons: keakraban, kesukaan berkumpul dan bergaul, atau merasa memiliki; (3) pengalaman baru: petualangan, minat, ide, cara, dan teman baru; (4) pengakuan: status, dan menjadi terkenal. Di samping itu, faktor-faktor yang juga dapat mempengaruhi orang belajar antara lain faktor fisik seperti suasana belajar, ruangan, penerangan. Dan faktor psikologi seperti sikap pembimbing, dorongan, atau dukungan teman, kebutuhan, dan lain-lain.³⁷

Dari segi psikologik, orang dewasa dalam situasi belajar mempunyai sikap tertentu, maka perlu diperhatikan hal-hal tersebut di bawah ini:³⁸

1. Belajar adalah suatu pengalaman yang diinginkan oleh orang dewasa itu sendiri. Maka orang dewasa *tidak diajar*. Orang dewasa *dimotivasikan* untuk mencari pengetahuan yang lebih mutakhir, keterampilan baru, sikap yang lain.
2. Orang dewasa belajar kalau ditemukannya *arti* pribadi bagi dirinya dan melihat sesuatu mempunyai hubungan dengan kebutuhannya.
3. Belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang *menyakitkan*. Sebab belajar adalah perubahan perilaku, sedang perubahan seringkali berarti meninggalkan kebiasaan, norma dan cara berfikir lama yang sudah melekat.
4. Belajar bagi orang dewasa adalah hasil dari *mengalami sesuatu*. Sedikit sekali hasil diperoleh apabila orang tua diceramahi, dikhotbahi, digurui untuk

melakukan hal tertentu atau bersikap secara tertentu. Ia harus mengalaminya untuk dapat dan mau terus melakukannya. Orang tidak bisa disuruh bertanggung jawab tanpa diberikan tanggung jawab untuk dialaminya.

5. Bagi orang dewasa proses belajar adalah *lebas* dan bersifat *individual*. Setiap orang punya cara dan kecepatan sendiri untuk belajar dan memecahkan masalah. Dengan kesempatan mengamati cara-cara yang dipakai orang lain, ia dapat memperbaiki dan menyempurnakan caranya sendiri, agar menjadi lebih efektif.
6. *Sumber terkaya* untuk bahan belajar terdapat dalam diri orang dewasa itu sendiri. Setumpukan pengalaman masa lampau telah tersimpan di dalam dirinya, perlu digali dan ditata kembali dengan cara yang lebih berarti.
7. Belajar adalah suatu proses *emosional* dan *intelektual* sekaligus. Manusia mempunyai perasaan dan pikiran. Hasil belajar maksimal dicapai apabila orang dapat memperluas perasaan maupun pikirannya.
8. Belajar adalah hasil *kerjasama* antara manusia. Dua atau lebih banyak manusia yang saling memberi dan menerima akan belajar banyak, karena pertukaran pengalaman, pertukaran pengetahuan, saling mengungkapkan reaksi dan tanggapannya mengenai suatu masalah.
9. Belajar adalah suatu proses *evolusi*. Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, mempercayai, menilai, mendukung, memerlukan suatu proses yang berkembang secara perlahan. Tidak dapat dilaksanakan sekaligus. Perubahan perilaku tidak dapat terjadi dalam seketika, melainkan terjadi secara perlahan melalui percobaan-percobaan.

Bryson menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Di sini penekanan diberikan pada penggunaan sebagian waktu dan tenaganya (bukan seluruh waktu dan tenaga) untuk memperoleh peningkatan intelektualnya. Sedangkan Reeves, Fansler, dan Houle menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya. Penekanan di sini diberikan pada usaha yang tidak dipaksa, dan tidak

³⁶ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 11

³⁷ *Ibid*, hlm. 12

³⁸ A. G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, hlm. 8

menjadikan usaha utamanya.³⁹ Proses belajar mengajar orang dewasa adalah suatu proses berlangsungnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh pelajar atau peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau pembimbing. Proses ini dikatakan sebagai proses “menerima-memberi” dalam arti peserta didik menerima pelajaran dan pendidik memberi pelajaran. Proses belajar mengajar orang dewasa terdiri atas:⁴⁰

a. Proses belajar

Proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu: 1) motivasi, 2) perhatian pada pelajaran, 3) menerima dan mengingat, 4) reproduksi, 5) generalisasi, dan 6) melaksanakan tugas belajar dan umpan balik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik. Faktor internal dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor fisik dan nonfisik. Faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur, pendengaran dan penglihatan. Faktor internal non fisik termasuk tingkat aspirasi, bakat dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau lingkungan. Proses belajar dapat dipengaruhi lingkungan fisik seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar dan lain-lain. Proses belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal non fisik seperti dorongan dari keluarga dan teman.

c. Ciri-ciri belajar orang dewasa

Ciri-ciri belajar orang dewasa adalah sebagai berikut: 1) motivasi belajar berasal dari dirinya sendiri, 2) orang dewasa belajar jika bermanfaat bagi dirinya, 3) orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati, 4) perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik, 5) mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, 6) orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya, 7) orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata, 8) sumber bahan belajar bagi orang dewasa berada pada diri orang itu sendiri, 9)

mengutamakan peran orang dewasa sebagai peserta didik, 10) belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus, 11) belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu, 12) belajar adalah hasil kerjasama antara manusia, 13) terjadinya komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat, 14) belajar bagi orang dewasa bersifat unik, 15) orang dewasa umumnya mempunyai pendapat, kecerdasan, dan cara belajar yang berbeda, 16) belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan, 17) belajar adalah proses evolusi.

d. Suasana belajar

Orang dewasa yang belajar memerlukan suasana belajar yang kondusif agar proses belajarnya dapat berjalan dengan lancar. Suasana belajar yang kondusif adalah: 1) mendorong peserta didik untuk aktif dan mengembangkan bakat, 2) saling menghormati dan menghargai, 3) saling percaya dan terbuka, 4) penemuan diri, 5) tidak mengancam, 6) mengakui kekhasan pribadi, 7) membolehkan perbedaan, berbuat salah, dan keraguan, 8) memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan minat, perhatian, dan sumber daya lingkungannya, 9) memungkinkan peserta didik mengakui dan mengkaji kelemahan dan kekuatan pribadi, kelompok dan masyarakatnya, 10) memungkinkan peserta didik tumbuh sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

e. Fungsi pendidik

Fungsi pendidik/pembimbing dapat dikatakan sebagai: penyebar pengetahuan, pelatih keterampilan, perancang pengalaman belajar, pelancar proses belajar, sumber belajar (nara sumber), pemimpin kegiatan belajar, penjelas tujuan belajar dan tutor simulasi.

Fungsi pendidik atau pembimbing menurut Lunandi adalah:⁴¹

1. Penyebar pengetahuan: pembimbing menyediakan sebanyak dan seluas mungkin bahan yang membahas masalah dari segala segi.
2. Pelatih keterampilan: pembimbing menjelaskan kemudian memberi contoh serta memberi kesempatan kelompoknya untuk mengerjakan dengan segala kemungkinan kekeliruan

³⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, hlm. 13

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 40-47

⁴¹ A. G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, hlm. 15-16

3. Perancang pengalaman belajar kreatif: pembimbing membatasi perannya sedikit mungkin dan memberi anjuran serta semangat pada kelompok untuk saling belajar secara aktif dan kreatif.

f. Sikap pendidik

Sikap pembimbing menurut Lunandi yang perlu dan cukup untuk menciptakan proses belajar dalam sebuah kelompok adalah tidak menggurui, tidak menjadi “ahli”, tidak memutus bicara, tidak berdebat, dan tidak diskriminatif.

Sikap pendidik orang dewasa mempunyai arti penting dan pengaruh yang besar. Ada beberapa alasan untuk itu, antara lain adalah orang dewasa lebih kritis, orang dewasa mempunyai bahan pertimbangan untuk menilai sikap pendidik, orang dewasa berpegang pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maksud sikap di sini adalah sikap mental maupun sikap fisik. Sikap pendidik yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: 1) bekerja dengan suasana hati yang menyenangkan, 2) tenggang rasa/empati, 3) jujur apa adanya, terus terang, konsisten dan terbuka, 4) respek, mempunyai pandangan positif terhadap peserta didik, 5) komitmen, terhadap kehadiran, bersedia menghadirkan diri secara penuh, 6) mengakui kehadiran dan menghargai peserta didik, 7) membuka diri, bersedia menerima dan memberi pendapat, 8) tidak menjadi ahli, menjawab setiap pertanyaan seolah-olah menjadi ahli dalam segala hal, 9) tidak diskriminatif, member perhatian kepada semua peserta didik secara rata, 10) suka membantu, riang, humoris, akrab, menunjukkan perhatian, 11) membangkitkan keinginan belajar, 12) tegas, menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat, 13) tidak memotong bicara dan menanggapi pertanyaan/komentar tidak dengan sikap emosional, 14) tidak suka mengomel, mencela, mengejek, dan menyindir, 15) menerima gagasan yang mungkin bertentangan dengan harapan yang diinginkan. 16) memberi dorongan peserta didik dalam mengembangkan pribadinya, 17) mampu mengorganisasikan kelompok belajar, 18) menumbuhkan prakarsa dan meningkatkan partisipasi peserta didik, 19) menerima keterbatasan diri.⁴²

⁴² Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, hlm. 49

Pendekatan andragogi mempunyai beberapa asumsi dasar, di antaranya yang cukup dikenal ada empat hal, yaitu:⁴³

1. *Self Directedness* atau kemampuan mengarahkan diri

Orang dewasa biasanya mampu mengarahkan diri sendiri. Kondisi seperti itu membawa beberapa implikasi, antara lain sebagai berikut yaitu:

- a. Suasana belajar harus dibuat sedemikian rupa sehingga pembelajar merasa diterima oleh lingkungan, dihormati, dan diberi dukungan. Oleh karena itu, harus ada komunikasi seimbang antara dosen dan mahasiswa.
- b. Perhatian harus diarahkan pada keterlibatan mahasiswa dalam proses mendiagnosis kebutuhan belajarnya.
- c. Pembelajar harus dilibatkan dalam perencanaan belajar, sementara dosen lebih bertindak sebagai pembimbing dan sumber referensi.
- d. Pembelajar adalah tanggung jawab bersama antara mahasiswa dan dosen. Dalam hal itu, dosen lebih bertindak sebagai sumber rujukan dan katalisator ketimbang sebagai instruktur.
- e. Mahasiswa sebaiknya dilibatkan dalam proses evaluasi diri atau *self evaluation*, sementara dosen membantu mahasiswa mencari bukti kemajuan yang telah mereka buat.

2. Pengalaman pembelajar atau mahasiswa

Orang dewasa mempunyai pengalaman yang beragam. Pengalaman itu mempunyai tiga implikasi praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Harus banyak digunakan teknik-teknik partisipatoris yang memberikan pengalaman konkret kepada mahasiswa.
- b. Harus dibuat ketetapan yang membimbing mahasiswa merencanakan cara yang akan dipakai untuk mengaplikasikan hasil belajarnya pada kehidupan sehari-hari
- c. Harus dibuat banyak aktivitas yang mampu mendorong mahasiswa untuk melihat pengalaman secara objektif dan *learn how to learn* dari suatu pengalaman.

3. Kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan

⁴³ Hisyam, *Desain Pembelajaran di Perguruan*, hlm. 7-9

Orang dewasa siap belajar sebagai akibat dari posisinya dalam transisi perkembangan. Konsep itu mempunyai dua implikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurikulum harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan nyata individu, bukan hanya berdasarkan pada kebutuhan institusi
 - b. Konsep kesiapan berkembang harus dipertimbangkan dalam pengelompokan mahasiswa.
4. Orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan

Orang dewasa lebih menyenangi belajar yang bersifat *problem-centered* atau *performance-centered*. Kenyataan itu membawa beberapa implikasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Dosen harus mengetahui apa yang menjadi ketertarikan mahasiswa, kemudian membangun pengalaman belajar yang relevan dengan ketertarikan tersebut.
- b. Tahapan-tahapan belajar sebaiknya diatur berdasarkan area persoalan, bukan berdasarkan pada mata kuliah
- c. Pada sesi awal pembelajaran, harus dibuat suatu pelatihan yang mahasiswa dapat mengidentifikasi problem yang lebih spesifik yang ingin dipelajari lebih dalam.⁴⁴

Kunci keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan orang dewasa adalah keterlibatan penuh mereka sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah “pengalaman”, keterlibatan seluruh potensi dari warga belajar, mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung. Secara spesifik John Dewey dalam Hisyam Zaini, dkk menyebutkan bahwa pengetahuan dan belajar diperoleh dari dan didasarkan pada pengalaman⁴⁵ dan bahwa realitas didefinisikan melalui pengalaman dan tindakan. Oleh karena itu, Dewey berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.⁴⁶

Evaluasi Pembelajaran Orang Dewasa

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 7-9

⁴⁵ Pengalaman tidak dapat digambarkan karena bukan sifat atau karakteristik. Ia adalah koleksi berbagai peristiwa, interaksi dan pemikiran yang terbentuk secara unik. Dalam pengalaman juga terkandung berbagai perilaku, gagasan, dan perasaan.

⁴⁶ Hisyam, *Desain Pembelajaran di Perguruan*, hlm. 98

Penilaian atau evaluasi ialah suatu usaha untuk mengetahui sampai di mana suatu kegiatan sudah dapat dilaksanakan atau sampai di mana suatu tujuan sudah dicapai. Yang dinilai biasanya ialah hasil kerja, cara kerja dan orang yang mengerjakannya. Adapun teknik dan prosedur evaluasi ialah menentukan tujuan penilaian, menetapkan norma/ukuran, yang akan dinilai, mengumpulkan data-data yang dapat diolah menurut kriteria yang ditentukan, pengolahan data, dan menyimpulkan hasil penilaian. Melalui evaluasi, guru dapat dibantu dalam menilai pekerjaannya sendiri, mengetahui kekurangan dan kelebihanannya.⁴⁷

Evaluasi atau penilaian menurut Hamzah B. Uno adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, yang mencakup penentuan tujuan, perancangan dan pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis dan penafsiran untuk menentukan suatu nilai dengan standar penilaian yang telah ditentukan. Tujuan dilakukan evaluasi atau penilaian adalah untuk menjawab apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil yang diinginkan atau direncanakan dengan kenyataan di lapangan.⁴⁸

Evaluasi belajar di sekolah-sekolah formal diadakan melalui ulangan-ulangan, ujian-ujian. Guru memberi angka pada hasil ulangan dan ujian murid, dan guru dapat merasa ia sudah menjalankan tugasnya. Pada pendidikan orang dewasa cara evaluasi demikian tidak dapat dijalankan. Sebab dalam pendidikan orang dewasa evaluasi demikian tidak tepat. Bedanya pendidikan orang dewasa dengan pendidikan konvensional adalah, bahwa dalam pendidikan orang dewasa tidak ada unsur paksaan. Orang dewasa belajar atas kehendaknya sendiri yang bebas. Orang dewasa dapat dipaksa untuk masuk ruangan belajar, tetapi tidak dapat dipaksa untuk belajar. Pembimbing dalam pendidikan orang dewasa harus mampu memenuhi kebutuhan orang dewasa dan mampu membangkitkan perhatian secukupnya untuk dapat membangkitkan keinginan belajar orang dewasa. Jadi tidaklah cukup untuk menilai belajarnya orang dewasa dengan cara

⁴⁷ Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 129

⁴⁸ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan*, hlm. 68

ulangan dan ujian sebagai ukuran berhasil atau gagalnya program pendidikan tersebut.⁴⁹

Evaluasi program pembelajaran orang dewasa merupakan salah satu komponen dari keseluruhan sistem pendidikan, pembelajaran, atau pelatihan. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai umpan balik untuk perbaikan program dimasa-masa mendatang. Model evaluasi pembelajaran orang dewasa di bawah ini merupakan model dari hasil pengembangan dari model-model yang populer untuk pembelajaran orang dewasa, yaitu:⁵⁰

1. Model *IPO* (*Input-Process-Output*)

Model *IPO* merupakan pengembangan atau penyederhanaan dari model *CIPP* (*Context-Input-Process-Product*) yang dikemukakan Stufflebeam dkk. Pertimbangan pengembangan model tersebut didasarkan pada, bahwa penyelenggaraan program pelatihan merupakan suatu sistem yang mencakup tiga komponen subsistem, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil.

2. Model *Internal-External*

Model evaluasi *Internal-External* didasarkan pada peran evaluator (penilai) dalam hubungannya dengan penyelenggaraan program. Evaluasi *Internal* adalah evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara program atau pembuat rancangan atau rencana program, sedangkan evaluasi *External* adalah evaluasi yang dilakukan oleh orang lain yang bukan pembuat perencanaan program, misalnya peserta belajar, pengguna peserta program). Isu utama dalam penggunaan model ini adalah dalam rangka menjaga objektivitas dalam melakukan evaluasi atau penilaian.

Dalam pendidikan orang dewasa metoda evaluasinya harus mencerminkan kehendak bebas yang sama seperti proses belajarnya itu sendiri. Dengan kata lain, metoda evaluasinya harus datang dari orang yang belajar, bukan dipaksakan dari luar. Secara singkat, orang dewasa harus pula belajar menilai sendiri sukses dan kegagalannya. Apa yang harus diketahui orang dewasa adalah, apakah proses belajarnya menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya. Ia pula yang menilai apakah proses belajar

⁴⁹ A. G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, hlm. 57

⁵⁰ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan*, hlm. 70

tersebut terjadi karena dirinya belaka, karena situasi belajar yang dialaminya, karena metoda yang digunakan, atau karena pembimbing yang membantu.⁵¹

Seringkali istilah evaluasi atau penilaian dicampuradukkan dengan pengukuran maupun tes. Pengukuran adalah suatu rangkaian kegiatan untuk mengamati sesuatu dan menjelaskan dengan menggunakan alat ukur atau instrumen tertentu. Sedangkan tes adalah salah satu jenis alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk menghasilkan informasi guna pengambilan keputusan. Dengan demikian, pengukuran hanya merupakan kegiatan pengumpulan data, sedangkan evaluasi mencakup analisis data dan penafsiran data.⁵²

Istilah “ujian” atau “*test*” bagi orang dewasa lebih tepat digunakan istilah uji-diri (*self-examination*). Ia merenungkan dan menilai sendiri:

1. Sejauh mana aku memperkaya khasanah pengetahuanku dan informasi yang dapat diandalkan?
2. Sejauh mana aku lebih mampu menerapkan konsep-konsep baru?
3. Sejauh mana aku lebih mampu dalam keterampilan yang berguna?
4. Sejauh mana aku lebih mampu menarik generalisasi dari pengolahan suatu pengalaman?
5. Sejauh mana aku memiliki hasrat untuk merubah sikap? Baik itu sikap dari arti tanggapan terhadap suatu rangsangan, maupun sikap dasar yang pada umumnya lebih bersifat menetap dan tidak mudah dirubah.
6. Sejauh mana metoda pendidikan, peran pembimbing dan situasi belajar membantu atau menghambat proses belajarku.⁵³

Evaluasi demikian hendaknya berlangsung dari hari ke hari sepanjang program pendidikan berjalan. Beberapa cara diuraikan di bawah ini untuk melakukan evaluasi dalam pendidikan orang dewasa, dan cara-cara lain masih dapat dikembangkan secara kreatif oleh masing-masing pembimbing.

1. *Umpan balik*. Tiap-tiap peserta secara bergantian mengemukakan pikiran dan perasaannya mengenai pelajaran hari itu. Apabila ada peserta yang

⁵¹ A. G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, hlm. 57

⁵² Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan*, hlm. 68

⁵³ A. G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, hlm. 58

belum siap atau belum bersedia mengemukakan umpan baliknya, ia dibebaskan. Lebih baik kalau semua peserta dapat mengungkapkan isi hatinya.

2. *Refleksi*, dengan meminta kesunyian selama lima menit, masing-masing peserta dapat merenungkan arti hari itu bagi dirinya dan apa yang telah dipelajarinya. Setelah selesai merenungkan, masing-masing peserta dapat mengungkapkan refleksinya. Refleksi bersifat subjektif yang khas pribadi, maka tidak ditanggapi oleh pembimbing maupun sesama peserta, apalagi dibantah.
3. *Diskusi kelompok*. Para peserta dapat dibagi dalam kelompok kecil agar lebih mudah dan lebih bebas berbicara. Secara informal para peserta itu memperbincangkan evaluasi masing-masing, lalu menuangkannya dalam sebuah laporan.
4. *Questionnaire*. Formulir pertanyaan dapat disiapkan dan dibagikan kepada semua peserta untuk diisi. Ada yang menganggap cara ini kurang efektif dibandingkan dengan tiga jenis terdahulu. Namun apabila pertanyaan-pertanyaan disusun secara bijak, maka banyak keterangan yang dapat diperoleh, dan peserta mendapatkan tuntunan nyata nyata dalam mengevaluasi dirinya.⁵⁴

Maksud dan tujuan dari evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Bagaimanapun, penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk tujuan yang akan dicapai oleh siswa, media pembelajaran, teknik pendekatan dalam pembelajaran, bahkan sifat efektif seorang guru memerlukan evaluasi. Di mana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah sesuatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran ialah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 59

⁵⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 164

Feedback atau umpan balik diberikan melalui tes-tes formatif. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa, dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Tes formatif bersifat diagnotis yang serentak menunjukkan kemajuan atau keberhasilan anak. Tes formatif ini bermacam-macam fungsinya. Evaluasi formatif dapat diadakan setiap saat, dalam arti pada saat penyajian pelajaran, guru setiap saat dapat berhenti sebentar, untuk mengajukan pertanyaan yang menyangkut bahan materi yang baru disajikan. Tujuan evaluasi formatif untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa mampu menerima apa yang disajikan atau tidak, sehingga guru dapat mengetahui apakah materi tersebut sesuai dengan kemampuan siswa untuk menerima atau terlalu mudah, atau terlalu sulit. Fungsi utama dari evaluasi formatif adalah mengumpulkan data dan informasi untuk memperbaiki hasil dari suatu kegiatan pembelajaran. Tes formatif menjamin bahwa tugas pelajaran tertentu dikuasai sepenuhnya sebelum beralih kepada tugas berikutnya. Bagi murid yang masih kurang menguasai bahan pelajaran, tes formatif merupakan alat untuk mengungkapkan di mana sebenarnya letak kesulitannya. Jadi tes formatif adalah alat untuk mendiagnosis kelemahan, kesalahan, dan kekurangan siswa dalam menguasai materi pelajaran, sehingga ia dapat memperbaikinya. Tes formatif merupakan bagian yang integral dari proses belajar. Evaluasi formatif ini diadakan sebagai suatu proses yang konstruktif dan positif. Pada saat yang sama guru harus pula menentukan apakah pekerjaan tepat guna atau tidak. Untuk mencapai hasil tersebut maka evaluasi sumatif harus diadakan.⁵⁶

Evaluasi selalu memegang peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan evaluasi diperoleh feedback yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, atau untuk menyesuaikan bahan materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Guru menilai sampai manakah pengetahuan yang diperoleh dan transformasi dapat dimanfaatkan untuk memahami hasil belajar. Dalam program semester sebaiknya dapat dilihat kegiatan-kegiatan evaluasi belajar yang dilaksanakan di luar pokok bahasan masing-masing seperti evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi pembelajaran berguna untuk mengetahui

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 165

sejauh manakah siswa telah mencapai tujuan-tujuan pelajaran yang telah ditentukan dalam perencanaan pembelajaran.⁵⁷

Kesimpulan

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Aktifitas belajar pada siswa dapat terjadi dengan direncanakan (*by designed*) dan dapat pula terjadi tanpa direncanakan. Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT dan siswa sendiri yang memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. Pembelajaran pada dasarnya rekayasa untuk membantu siswa agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud penciptaannya.

Dalam proses belajar mengajar, pendidik harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah membuat perencanaan pembelajaran secara profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik, pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran. Upaya membelajarkan murid dapat dirancang tidak hanya dalam berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berinteraksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.

Belajar bisa saja dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak maupun manusia dewasa. Aspek penting dalam pendidikan yang mendapat perhatian adalah konsep pendidikan untuk orang dewasa. Pendidikan atau usaha pembelajaran pada orang dewasa memerlukan pendekatan dan strategi

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 170

khusus serta memiliki pegangan kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik. Dengan menggunakan teori ini, kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggung jawabkan. Proses belajar mengajar orang dewasa adalah suatu proses berlangsungnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh pelajar atau peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau pembimbing. Proses ini juga dapat dikatakan sebagai proses “menerima-memberi”, dalam arti peserta didik menerima pelajaran dan pendidik memberi pelajaran.

Bibliografi

- A. G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Gramedia, 1986)
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming a Learner) Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi, dan Masyarakat lewat Proses Pembelajaran* (Jakarta: Harian Kompas, 2000)
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Djaslim Saladin, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan* (Bandung: Linda Karya, 2003)
- Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991)

- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara 2008)
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Menyenangkan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Harsya, W. Bachtiar. Dkk, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), Jilid. 6
- Hermansyah, *Andragogi sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi*. (Pekanbaru: Potensia Jurnal Kependidikan Islam Vol. 3, No. 1, 2004)
- Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2002)
- Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri dan Tatik Elisah, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu, Pengaruhnya Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta Dan Negeri* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011)
- Knowles, *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Assosiation Press, 1980)
- Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999)
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Malcolm S. Knowles. *The Modern Practice of Adult Education: from Pedagogy to Andragogy* dan Torsten Husen T. Nevile Postlethwait. *The International Encyclopedia of Education* (Oxford: Pergamon, 1995, second edition, volume I), hlm. 274. Dalam Hermansyah, *Andragogi Sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi* (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN SUSQA, Potensia. Jurnal Kependidikan Islam, 2004)
- Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 1991)

- Pannen, Paulina dan Ida, "Pendidikan Orang Dewasa", dalam Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Mengajar di Perguruan Tinggi Bagian Dua* (1997)
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Prawira Mangkut dan Tb Syafri, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981)
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: P3G Depdikbud)
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002)
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)